

SIMBOL MISTISIME DALAM NASKAH MIHIR NŪR BUWWAT (Kajian Semiotika Rolland Barthes)

Oleh:

Septi Anjani dan Dayudin

UIN Sunan Gunung Djati

ts.Brilliance456@gmail.com dan dayudin@uinsgd.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan interpretasi dan ideologi makna dasar yang terdapat dalam simbol mistisime naskah mihir nūr buwwat. Metodologi yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-hermeneutik dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis semiotika Rolland Barthes, dengan mengungkap teori signifikasi tanda melalui dua proses tahapan, yaitu sistem signifikasi tingkat pertama atau tataran denotasi dan sistem signifikasi tingkat dua yaitu tataran konotasi, untuk mengurai sebuah mitos dalam ruang mistisime yang termuat dalam simbol-simbol naskah mihir nūr buwwat dengan cara menginterpretasikan makna mitos dan ideologi yang terkandung di dalamnya.

KATA KUNCI

Mitos, Signifikasi, simbol Mistisime, Semiotika, Mihir Nūr Buwwat, Ilustrasi/Illuminasi, Sufisme.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki berbagai macam peninggalan budaya, baik yang berbentuk verbal maupun non verbal seperti folklor, cerita, dan juga dongeng. Demikian pula dengan peninggalan budaya berbentuk verbal, yang dituangkan dalam bentuk Manuscript (karya tulis yang berbentuk tulisan tangan). (Barried, 1985)

Adapun kajian khusus yang membahas secara tuntas tentang manuscript baik dari segi kandungan teks atau fisik naskah (*codex*) adalah filologi yaitu suatu bidang ilmu yang tersusun dari akar kata (bahasa latin) yaitu "*philos*" (cinta) dan "*logos*" yang berarti (kata), (Barried, 1985) secara terminologi, filologi berarti sebuah ilmu yang mengamati kerohanian suatu bangsa dalam menyelidiki kebudayaan melalui bahasa dan kesusatraanya.

(Lubis, 1996) Objek dari kajian filologi sendiri adalah naskah yang terdiri dari codex (bentuk fisik naskah) dan juga teks (bentuk dan isi teks) tertuang dalam naskah dengan berbagai macam ide dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Dalam tahap penelitian filologi seorang filolog diharuskan untuk melakukan beberapa tahapan penelitian agar naskah tersebut dapat dipahami oleh khalayak umum, satu diantara langkah penelitiannya adalah tahapan terjemah teks dan analisis kandungan isi teks. Akan tetapi faktanya, ada beberapa teks yang tak dapat dipecahkan hasil analisisnya, jika hanya diteliti secara filologis, khususnya teks yang berbentuk simbol, baik simbol yang tersusun dari satuan huruf alfabetis, maupun simbol yang tersusun dari sebuah proposisi sebagaimana yang ditemukan dalam naskah mihir nur buat, di dalamnya terdapat simbol-simbol yang tidak dapat diinterpretasikan secara filologis seperti, salah satu simbol mihir nur buat berikut ini :



Gambar 1.1 lampiran halaman ke tujuh naskah mihir nur buat

Satuan simbol di atas merupakan simbol-simbol yang tersusun dari satuan Alfabetis Arab, Suryani dan Ibrani (Gufon, 2019) angka dan kode huruf Ibrani tersebut tentunya tidak dapat dipahami jika hanya melalui kajian filologis saja, karena bukan sebuah morfem ataupun alomorf sehingga status dan maknanya masih belum diketahui. Oleh karenanya, dalam penelitian ini diperlukan ilmu bantu yang mengkaji khusus tentang simbol, khususnya untuk simbol-simbol mistisisme. Dalam penelitian ini, peneliti memilih teori semiotika dalam proses analisisnya, agar simbol-simbol dalam naskah tersebut dapat diinterpretasikan secara optimal.

Ada pun pisau analisis yang digunakan dalam kajian simbol mistisisme naskah *mihir nur buwat* ini adalah semiotika Rolland Bathes yang mengusung unsur-unsur mitos dalam pandangan semiologi dan sinyifikasi. Menurutnya, simbol mistisisme (Zaimar O. K., 2014) merupakan bagian dari bahasa mitos, mitos berarti suatu ujaran yang memiliki pesan, mitos tidak selalu bersifat verbal ada pula mitos yang bersifat non-verbal.

Rolland Barthes mengurai konsep mitos sebagai “suatu nilai, karena ia tidak memerlukan kebenaran untuk sanksinya”, mitos tidak ditentukan oleh materinya melainkan oleh pesan yang disampaikan, mitos adalah suatu tuturan yang lebih ditentukan oleh maksudnya dibanding bentuknya, mitos selalu menampilkan analogi bentuk atau makna, mitos selalu ditampilkan dalam bentuk sederhana, tidak lengkap sehingga bentuk mengundang konsep (Sumantri, 2014). Sedangkan teori Sinyifikasi merupakan satu langkah analisis untuk mengemukakan interpretasi sebuah simbol dalam bentuk perluasan makna (denotasi & konotasi) dan juga bentuk (Form & Meta Bahasa) yang melibatkan hubungan relasi pada penanda, petanda dan tanda itu sendiri.

LANDASAN TEORITIS DAN METODE

Adapun metode penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode deskriptif-hermeneutik dengan jenis penelitian kualitatif (Kriyantono, 2006).

Teknik Pengumpulan data untuk mendapatkan data primer dan data sekunder yang termuat dalam naskah *mihir nur buwat* beserta instrumen referensial lainnya sebagai data pendukung (sekunder), peneliti melakukan dua tahapan pelaksanaan dalam teknik pengumpulan data, yaitu : observasi dan dokumentasi (Saleh, 1989).

Adapun langkah-langkah penelitian dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Inventarisasi naskah *mihir nur buwat*
- 2) Deskripsi naskah

- 3) Katalogisasi Naskah
- 4) Transliterasi naskah
- 5) Menerjemahkan naskah
- 6) Menganalisa data menggunakan teori yang sudah dipili serta meninjau kembali keabsahan hasil analisis.
- 7) Merumuskan hasil penelitian sesuai dengan sistematika penelitian ilmiah yaitu dengan menyajikan sebuah simpulan dan hasil penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah peneliti melakukan pengamatan data terhadap symbol *mistisime* naskah mihir nūr buwwat, peneliti menyimpulkan bahwa corpus yang dapat mengurai petanda dalam penandaan system signifikasi symbol tersebut adalah corpus dalam cakupan teology dan spiritual.

Adapun simbol mihir nūr buwwat yang secara keseluruhan memiliki 20 lambang simbol *mistisime*, 12 diantaranya dapat dikaji dengan sistem signifikasi barthesian serta selaras dengan aturan langkah umum analisis kata perspektif linguistik arab sedangkan delapan diantaranya tidak dapat dikaji secara keseluruhan karna sebagian besar tanda yang berupa teks di dalamnya tidak memiliki makna leksikal dan kontekstual secara mendasar, delapan simbol tersebut terdapat pada halaman 9, 10, 13, 14, 20, 24, 25, dan 26.

Berikut tiga uraian interpretasi dan idiologi makna symbol *mistisime* dalam naskah mihir nūr buwwat sebagai gambaran hasil penelitian secara singkat:

Simbol *mihir* halaman tujuh
Tahap I (*language/denotation*)

1. Lafadz (العفو) dengan tujuh kelopak bunga tepat berada di sentral	2. Sebuah kata "maaf" terletak pada mekarnya bunga.
--	---



3.

Tahap II (*myth/connotation*)


	<ul style="list-style-type: none"> • رحمة الله المفتوح • Rahmat tuhan akan selalu bermekaran bagi seluruh mah ciptaanya • Pintu maaf terletak pada rahmat dan kasih sayangnya • (وَلَا تَيْأَسُوا مِنْ رَوْحِ اللَّهِ أَيِ مِنْ رَحْمَةِ اللَّهِ (يُوسُوفَ/87) • Bunga = kasih sayang • Tujuh kelopak bunga menunjukkan bilangan unsur lapis la bumi = semesta alam/الكون
<p>3. 'Maaf' adalah simbol ketulusan dan kasih sayang/ Rahmat tuhan selalu bermekaran bagi siapa saja yang mengejanya. (الله الغفور هو الرحمن الرحيم)</p>	
<p>Mitos : Rahmat dan kasih sayang tuhan itu luas</p>	

Jika mitos di atas dihubungkan dengan satuan proposisi teks “Dan apabila mihir ini disimpan di dalam rumah atau diletakan disungai, daratan, sagara (tempat berkumpulnya air) ataupun lautan maka tempat tersebut akan diselamatkan oleh Allah Swt sebab keberkahan dari mihir ini. Dan barangsiapa yang melihat mihir ini kira-kira setelah sholat, maka faidahnya adalah seluruh dosanya akan hilang; dosa besar ataupun dosa kecil, dosa jiwa (penyakit hati) yang telah ia lakukan dan dosa mu terhadap semua orang akan dihapuskan, selain itu faidahnya adalah dikasihani/disayangi oleh Allah yang maha tinggi dan adapun faidah/6/ lainnya yaitu sama seperti bertemu dengan baginda rasulullah Saw. Dan apabila engkau mati niscaya akan selamat di akhirat (di akhirat akan masuk syurga), dan barang siapa yang

mehedu wewengku maka ia akan menjadi kafir\7\”, maka jelas pesan ideologi yang ingin disampaikan oleh si pembuat mitos adalah “ sebuah perintah dan pengharapan bagi seluruh umat agar senantiasa melaksanakan taubat, meminta rahmat dan kasih sayang-Nya dimanapun dan kapanpun, karena tuhan dapat memberi segala yang kita inginkan, sebagaimana termaktub dalam firmanya:

لِيَجْزِيَهُمُ اللَّهُ أَحْسَنَ مَا عَمِلُوا وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ ۗ وَاللَّهُ يَرْزُقُ مَن يَشَاءُ بِغَيْرِ حِسَابٍ (النور: آية 38) ¹

Simbol *mihir* halaman delapan
Tahap I (*language/denotation*)

<p>1.</p> <p>- Lafadz (إنتهى) dengan enam kelopak bunga tepat berada di sentral</p>	<p>2.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sempurna di atas bunga yang mekar • Bermakna “selesai atau sempurna”, sedangkan konsep enam kelopak bunga berkaitan dengan urutan bilangan hari ke-enam yaitu (hari jum’at)=سيد الأيام
<p>3.</p> 	
<p>Tahap II <i>myth/connotation</i></p>	

وقوله : (ويزيدهم من فضله) أي : يتقبل منهم الحسن ويضاعفه لهم ، كما قال تعالى : (إن الله لا يظلم مثقال ذرة وإن تك حسنة يضاعفها ¹ ويؤت من لدنه أجرا عظيما) [النساء : 40] ، وقال تعالى : (من جاء بالحسنة فله عشر أمثالها) [الأنعام : 160] ، وقال (من ذا الذي يقرض الله قرضا حسنا فيضاعفه له أضعافا كثيرة) [البقرة : 245] ، وقال (والله يضاعف لمن يشاء) [البقرة : 261] كما قال هاهنا : (والله يرزق من (الطبري) يشاء بغير حساب (تفسير



Agama islam disempurnakan pada hari jum'at bertepatan dengan hari arafah².

- Sempurnanya agama; ditandai dengan, disempurnakannya pedoman bagi seluruh umat manusia yaitu Al-quran dan as-sunnah, kosep bunga memiliki petanda “وكف المصطفى كالورد نادي” dan telapak tangan nabi Muhammad yang terpilih bagaikan bunga mawar yang berkembang.
- Sempurnanya agama mekar dengan diutusny rasul (Muhammad Saw.)
- Bunga adalah realisasi dari kasih sayang (rahmat)

3. Islam adalah rahmat bagi semesta /الإسلام رحمة للعالمين


Mitos : Islam adalah agama yang sempurna, agama terpilih dan agama yang benar

Jika mitos di atas dihubungkan dengan satuan proposisi teks “Fanak mihir nūr buat jika dilihat di hari jum’at, barangsiapa yang melihat mihir ini pada hari jum’at pagi atau sore, maka faidahnya akan dijauhkan oleh Allah dari segala bahaya serta dijaga oleh seluruh manusia dan akan dijauhkan oleh Allah dari segala malapetaka. /8/”, maka dapat diperkirakan bahwa pesan ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos dalam kesatuan

² Allah Ta’ala berfirman : “Pada hari ini telah Aku sempurnakan untuk kalian agama kalian dan telah kusempurnakan nikmat-Ku bagi kalian dan Aku ridha Islam sebagai agama kalian.” (Al Maidah : 3) Al Hafidh Ibnu Katsir rahimahullah dalam Tafsir-nya berkata : “Ini merupakan nikmat Allah yang terbesar bagi ummat ini, dimana Allah telah menyempurnakan bagi mereka agama mereka sehingga mereka tidak butuh kepada selain agama Islam dan tidak butuh kepada Nabi selain Nabi mereka shalawatullahi wasalaamu alaihi. Karena itulah Allah menjadikan Nabi ummat ini (Muhammad shallallahu alahi wasallam, pent.) sebagai penutup para Nabi dan Allah mengutusny untuk kalangan manusia dan jin, maka tidak ada perkara yang haram kecuali apa yang dia haramkan, dan tidak ada agama kecuali apa yang dia syariatkan. Segala sesuatu yang dia kabarkan adalah kebenaran dan kejujuran tidak ada kedustaan padanya dan tidak ada penyuluhan.” (Tafsir Al Quranul Adzim 3/14. Dar Al Ma’rifat).

simbol dan proposisi teks tersebut adalah “manusia diharuskan berpegang teguh pada agama yang haq serta mematuhi segala aturan dan menjauhi larangannya, jika ia ingin selamat dari segala malapetaka dunia dan akhirat”.

Simbol *mihir* halaman 11

Tahap I <i>language/denotation</i>	
<p>1. Lafadz لا اله الا الله, يا الله القدير, محمد رسول الله, علمه عليه, terletak dibagian tengah bulatan yang dikelilingi nama <i>khalifah</i>. -(Teks yang mengelilingi lingkaran tersebut adalah lafadz) : “ Umar Bin Khatab, Utsan Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib, Abu Bakar As-Siddik”. Adapun di lapisan bagian depan teks yang mengelilingi lafadz nama-nama khalifah adalah huruf ر ف ه ع . /</p>	<p>2.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Tiada tuhan selain Allah Muhammad utusan Allah, shalawat dan salam semoga tercurah limpah kepadanya, dan sungguh Allah telah memberitahu (Muhammad) akan aturan dan pedoman = هو رسول الكريم وقنوة حسنة = • Lingkaran = Perputaran • ر ف ه ع (200+80+5+70+5) dalam konsep ilmu abjad memiliki jumlah bilangan 360 sepadan dengan hitungan hari dalam setahun.
	

Tahap II <i>myth/connotation</i>	
<p>1.</p> 	<p>2. Allah (sang maha kuasa) memberikan wewenang melalui rasul dan para Khalifah sebagai tombak penentu berakhirnya sebuah ketentuan dalam mengatur segala perkara kehidupan yang ada di dunia, dengan diturunkannya surat Al-baqarah ayat 30 :</p> <p>يا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِن تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِن كُنتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا (النساء : 59)</p>
<p>خليفة = الإنسان هو خليفة في الأرض كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيته³ : Mitos</p>	

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: (أَلَا كُلكُمْ رَاعٍ، وَكُلكُمْ مَسئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْأَمِيرُ الَّذِي عَلَى النَّاسِ رَاعٍ، وَهُوَ مَسئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ، وَهُوَ مَسئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ بَعْلِهَا وَوَلَدِهَا، وَهِيَ

Adapun Jika mitos *كلكم راع وكلكم مسئول عن رعيتيه* dihubungkan dengan satuan proposisi teks di “Fanak mihir nūr buat yang terletak pada wajah baginda rasul Saw. Jika mihir ini dilihat di pagi hari atau sore maka niscaya engkau akan dijaga dan akan dimasukan kedalam surga, serta terjaga atau tidak akan mendapat siksaan di akhirat karena keberkahan dari mihir ini./11/”, maka dapat diperkirakan bahwa pesan ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos dalam kesatuan simbol dan proposisi teks tersebut adalah “sebuah peringatan untuk seluruh umat manusia agar taat kepada tuhan, rasul dan orang-orang yang berilmu serta bertanggung jawab terhadap diri kalian masing-masing karena secara keseluruhan manusia adalah pemimpin bagi dirinya sendiri dan bagi orang lain. Dan jika kau telah berpegang teguh dan mengamalkan faham tersebut di pagi dan sore hari mu niscaya engkau akan terjaga, selamat dunia akhirat”.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis terhadap simbol mistisisme dalam naskah mihir nūr buwwat perspektif semiotika Roland Barthes yang dikemukakan melalui tahapan analisis filologi kemudian dikaji dengan sistem mitos dan signifikasi Bartesian, secara keseluruhan simbol mistisisme yang terdapat dalam naskah tersebut berjumlah 20 simbol, 12 diantaranya dapat dikaji oleh peneliti karena sesuai dengan aturan langkah umum analisis kata perspektif linguistik Arab, dan delapan diantaranya tidak dapat dikaji secara keseluruhan karena sebagian besar tanda yang berupa teks di dalamnya tidak memiliki makna leksikal dan kontekstual secara mendasar. Adapun delapan simbol tersebut terdapat pada halaman 9, 10, 13, 14, 20, 24, 25, dan 26.

مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، أَلَا فَكُلُّكُمْ رَاعٍ، وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ (متفق عليه)

Sedangkan dua belas simbol yang dapat dikaji menggunakan sistem mitos dan signifikasi Barthesian terdapat pada halaman (naskah mihir nūr buwwat) : 7, 8, 11, 12, 15, 16, 17, 18, 19, 21, 22, dan 23.

Adapun unsur mitos bagi delapan simbol yang tidak dapat diurai oleh peneliti, pada hakikatnya telah menjadi mitos bagi bentuk simbol itu sendiri, karena keabsurdan mitos itu sendirilah yang menjadikannya sebagai mitos, dalam kata lain mitos memitoskan sebuah penandaan dengan absurditas yang dimiliki oleh penanda (Barthes, 1983).

Dari keseluruhan tanda linguistik, mitos yang terdapat dalam simbol naskah mihir nūr buwwat memiliki nilai tersendiri yaitu: merupakan bagian dari sejarah dan pengalaman spiritual pembuat mitos, yang direpresentasikan kedalam simbol dengan berbagai macam elemen bentuk gambar dan bahasa. Oleh karenanya interpretasi makna di dalam penandaan simbol-simbol yang dibuat oleh pembuat mitos tersebut telah terbentuk, keselarasan maknanya memostulatkan sejenis pengetahuan, masa lalu, pengalaman, tingkatan fakta yang bersifat komparatif, ide hingga putusan.

Namun ketika elemen di atas berubah menjadi bentuk (tanda), makna yang terdapat di dalam simbol mihir tersebut meninggalkan berbagai kemungkinan yang mengitarinya, ia dengan sendirinya menjadi kosong, miskin, sejarah pun menguap dan yang tersisa hanya huruf-huruf. Dan alasan-alasan tersebut lah yang menjadikan sebagian masyarakat beranggapan bahwa simbol mistisisme yang terdapat dalam sebuah azimah adalah sebuah kebohongan dan juga kekeliruan karena ambiguitas yang terkandung di dalamnya, disamping itu pembaca mitos hanya mengkonsumsi mitos secara naif, pasalnya mereka hanya melihat mitos sebagai sistem faktual bukan sebagai sistem semiologis.

Secara keseluruhan penanda mitos dalam naskah mihir nūr buwwat merupakan lafadz-lafadz yang merujuk pada nama-nama tuhan dalam berbagai bahasa, seperti ايلي|ايفو 4 = الله|اله = YHWH Shalom dalam bahasa Arab

4 ال- ايلي- ايلوهم-ياه- د- هو-اله (اسماء الله في العبرية)

dan Ibrani, asma-asma tauhidillah, dan nama-nama para sahabat yang ditulis dalam berbagai macam bentuk bilangan elemen serta proposisi teks yang tepat berada di atas simbol tersebut.

Secara singkat hasil analisis petanda mitos mistisime dalam naskah mihir nūr buwwat merupakan intentional dari manifestasi kekuasaan tuhan yang ingin disampaikan oleh pembuat mitos dari penandaan mitos itu sendiri. Maka pengulangan konsep dengan bentuk yang berbeda-beda di dalam naskah mihir nūr buwwat menunjukkan suatu keberhargaan bagi pembaca mitos karena mitos tersebut dapat diisi dengan korpus yang disesuaikan dengan latar belakang pembaca mitos itu sendiri.

Adapun ideologi makna simbol mistisime yang terdapat dalam naskah mihir nūr buwwat secara keseluruhan menunjukkan pada unsur pesan pembuat mitos agar manusia lebih meningkatkan keimanan dan keyakinannya pada tuhan dan rasulnya, serta memegang erat pada tauhidillah, Al-Qur'an dan Assunnah dengan cara berdzikir dan memohon melalui asma-asmaNya.

Berdasarkan pemapran di atas maka dapat disarankan sebagai berikut :

Dalam penelitian ini peneliti hanya dapat mengkaji 12 simbol dari 20 simbol mistisime naskah mihir nūr buwwat, oleh karena itu peneliti menyarankan kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji ulang simbol-simbol yang belum dapat terurai dengan menggunakan pisau analisis lain, seperti kajian pragmatik dalam epistemologi bahasa mistik, sufisme, sosio-linguistik, dan lain sebagainya.

Sebagai pengetahuan umum disarankan bagi masyarakat untuk tidak memandang simbol-simbol khas yang terdapat dalam sebuah wafaq, wifiq, 'azimah ataupun rajah sebagai paham sesat ataupun sihir, karena pada hakikatnya tidaklah mungkin seorang waliyul jumhur mengajarkan ajaran sesat bagi pengikutnya. Maka lihatlah dan konsumsi simbol-simbol tersebut sebagai sistem signifikasi dan bukan sebagai realitas faktual yang berkaitan dengan sihir ataupun tipudaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Barried. (1985). *Pengantar Teori filologi*. Jakarta: Pusat pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Barthes, R. (1983). *Mythologies*. New York: Hill and Wang.
- Cristine daymon, I. H. (2008). *Qualitative Research Methode in Public Relations and Marketing Communications Routlege*. Yogyakarta: Trj. Cahya Wiratama.
- Gufron, K. A. (2019). *Wawancara tentang validitas satuan huruf yang dipakai dalam penulisan simbol mihir nur buat*. Pondok Pesantren Gentong, Tasik Malaya: Peneliti .
- HR.Tirmidzi. (n.d.). *Shohih Sunan Tirmidzi III no.2792*], al-Hakim 1/525.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Lubis, N. (1996). *Kajian Bahasa Arab*. Jakarta: Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Mawene., M. T. (2008). *Perjanjian Lama dan Teologi Kontekstual*. Jakarta: BPK Gunung Mulia (accessed)
https://id.wikipedia.org/wiki/Daftar_nama_Allah_dalam_bahasa_Ibrani#Nama-nama_lainnya.
- Saleh, H. (1989). *Teknik Pengumpulan Data*. Lingkup Sastra, 134.
- Sumantri, Z. (2014). *Semiotika Rolland Barthes*. Depok: PT Komodo Books.
- Zaimar, O. K. (2014). *Semiotika dalam Analisis Karya Sastra*. Depok: Komodo Books.